

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Manajer harus mengungkapkan semua informasi dan tidak boleh menyembunyikan informasi tertentu sebab informasi ini akan digunakan oleh *stakeholder* perusahaan untuk membuat keputusan – keputusan ekonomis. Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak – pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2011).

Dalam laporan keuangan, laba adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya dalam memanipulasi laporan keuangan agar dapat menarik calon investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur,

dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Sampai sekarang laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber manipulasi dari informasi yang dapat merugikan pihak – pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Scott (2006) dalam bukunya yang berjudul “*Financial Accounting Theory*” menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik disebut dengan manajemen laba yang bertujuan untuk menunjukkan prestasi – prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan keuangan. Kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang timbul di Indonesia adalah kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perbedaan informasi antara data internal dengan laporan keuangan 2017 yang telah diaudit memiliki beberapa poin – poin penting. Poin – poin itu diantaranya adalah terdapat dugaan *overstatement* sebesar Rp. 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Pada penjualan sebesar Rp. 662 miliar dan Rp. 329 miliar pada EBITDA entitas *food*. Selanjutnya terdapat dugaan aliran dana sebesar RP. 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak – pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA. Selain itu juga terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (*disclosure*)

secara memadai kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang relevan (kontan.co.id).

Praktik manajemen laba merupakan tindakan oportunitis manajemen yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Hal ini dijelaskan oleh teori agensi (*Agency theory*) bahwa adanya pemisahan wewenang antara pemilik perusahaan atau pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) dapat mengakibatkan masalah keagenan atau *agency problem*. Pemisahan wewenang ini awalnya bertujuan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 : 305 – 360). Pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan kinerja perusahaan selama satu periode kepada pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring, guna menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan 2007:1 – 26). Pelaksanaan GCG bertujuan untuk mendorong perusahaan agar menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang sehat (Komite Nasional Kebijakan Governance – KNKG, 2006). *Organisation for Economic CO – operation and Development – OECD* (2004) mendefinisikan GCG sebagai seperangkat pengaturan yang menerapkan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders*

lainnya sehubungan dengan hak – hak dan kewajibannya. Dengan kata lain, GCG merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Sumarmadji dan Sularto (2007) ukuran perusahaan menggambarkan total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan ukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholdersnya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk dapat memenuhi harapan investor tersebut sehingga kecendrungan manajemen melakukan manajemen laba semakin besar. Hasil serupa juga diperoleh Septiani (2020) dan Ramadhan (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2020) dan Mayadi (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, Dewi (2018), Gunawan, dkk (2015) dan Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Menurut Jensen & Meckling (1976:305 – 360) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan institusional merupakan satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Septiani (2020) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayadi (2017) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, Tirtayunita (2020), Purnama (2020) dan Dewi (2018) mengatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tingginya kepemilikan saham dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan responsif yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham mayoritas dan pelaku pasar modal pada umumnya (Tirtayunita, 2020).

Menurut Jensen & Meckling (2012:103) kepemilikan manajerial adalah sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan para pemegang saham. Wahidahwati (2002:5), Rustendi dan Jimmi (2008) kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Direktur dan Komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajer. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Sari dan Putri (2014) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial mampu mengurangi manajemen laba. Apabila

seorang manajer memiliki saham di perusahaan, maka manajer tersebut akan melindungi nilai sahamnya dengan cara tidak melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2020), Tirtayunita (2020), Mayadi (2017), dan Sudiyanto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. *Return On Assets* (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, dapat dikatakan pula ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba (Dewi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2017), Purnama (2020) dan Dewi (2020) juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2020), Gunawan, dkk (2015) dan Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komisaris adalah pegawai, petugas, pemegang saham, atau seseorang yang ditunjuk dengan tugas utama adalah mengawasi kegiatan operasional suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 4 ayat 1 poin e menyatakan bahwa syarat untuk diangkatnya dewan komisaris salah satunya adalah memiliki pengetahuan dan/atau keahlian dibidang yang dibutuhkan emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan peraturan tersebut, dewan komisaris haruslah memiliki pengetahuan dan/atau keahlian spesifik di bidang perusahaan. Dewan komisaris yang memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi dapat dilihat dari pendidikannya atau gelar yang dimiliki oleh dewan komisaris. Dewan komisaris yang memiliki kompetensi dibidang akuntansi mampu lebih baik dalam mengawasi kinerja manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan (Lanfranconi dan Robertson, 2002:1 – 3). Tirtayunita (2020) menyatakan bahwa kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang masih sangat penting untuk diteliti. Wirabrajanti (2006) mengatakan bahwa manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk *manage* atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus selalu dikaitkan dengan upaya – upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi

(*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa *research gap*. Penulis bertujuan mengadakan penelitian dengan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan kompetensi dewan komisaris dengan tujuan untuk membuktikan *gap* yang muncul. Penulis mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar jika dibandingkan dengan perusahaan lain sehingga dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain. Selain itu, perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan yang memproduksi barang industri, kimia, serta kebutuhan masyarakat sehari – hari sehingga pada kegiatan ekonomi dan operasional perusahaan manufaktur lebih kompleks. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Profitabilitas, dan Kompetensi Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020)”**

1.2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian maka pokok permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kompetensi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
2. Menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
5. Menguji pengaruh kompetensi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

UNMAS DENPASAR

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat mengkonfirmasi teori keagenan, teori akuntansi positif dan *Good Corporate Governance* berupa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, kompetensi dewan komisaris dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi praktis bagi pembaca khususnya bagi peneliti selanjutnya, perusahaan, para investor, dan pelaku pasar modal yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, Jensen dan Meckling (1976:305 – 360) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. (Prasetyantoko, 2008:26) Teori keagenan diperkuat juga dengan adanya teori *Good Corporate Governance*. Teori *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*. Menurut Sutedi (2011:2) tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga – tenaga profesional (manajemen).

Menurut Eisenhardt (1989:57 – 74) teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Asumsi tentang sifat manusia mengemukakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kepentingan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan menghindari resiko.

2. Asumsi tentang keorganisasian

Asumsi keorganisasian mengemukakan adanya konflik antara anggota organisasi, efisien sebagai kriteria produktivitas dan adanya asimetris informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen.

3. Asumsi tentang informasi

Asumsi informasi menerangkan bahwa informasi dipandang sebagai komoditas yang dapat diperjual – belikan. Manajemen sebagai pengendali perusahaan memiliki informasi yang lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Manajemen dapat leluasa merekayasa informasi kinerja perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan dapat merugikan prinsipal. Manajemen memberikan informasi yang tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, sehingga informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan pihak manajemen tidak sama (asimetri informasi), dimana pemegang saham tidak memperoleh seluruh informasi yang dibutuhkan dari pihak manajemen untuk menilai kinerja yang telah dilakukan oleh pihak manajemen. Pemisahaan kepemilikan ini juga dapat menimbulkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana di perusahaan serta keseimbangan yang tepat antara kepentingan – kepentingan yang ada. Peristiwa ini dapat disebut dengan konflik keagenan.

Pemilik perusahaan harus mengeluarkan biaya keagenan (*agency cost*) untuk meyakinkan bahwa manajemen bekerja sungguh – sungguh demi kepentingan pemilik perusahaan dan meminimumkan masalah keagenan. Jensen dan Meckling (1976:305 – 360) mendefinisikan biaya agensi dalam tiga jenis yaitu:

1. Biaya monitoring (*monitoring cost*), pengeluaran biaya yang dirancang untuk mengawasi aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh agen.
2. Biaya bonding (*bonding cost*), untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang dapat merugikan prinsipal, atau untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompensasi jika agen benar – benar melakukan tindakan yang tepat.
3. Kerugian residual (*residual lost*), merupakan nilai uang yang ekuivalen dengan pengurangan kemakmuran yang dialami oleh prinsipal sebagai akibat dari perbedaan kepentingan.

Penelitian ini mengadopsi teori keagenan untuk menjelaskan masalah keagenan (*agency problem*) antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen. Manajemen dapat berperilaku oportunis dengan mementingkan diri sendiri melalui praktik manajemen laba. Salah satu cara untuk meminimumkan manajemen laba adalah dengan melakukan monitoring terhadap manajemen.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory)

Teori akuntansi positif menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan – alasan yang menyebabkan terjadinya suatu

peristiwa. *Positive Accounting Theory* (PAT) bertujuan untuk memberikan penjelasan dan memprediksi praktik akuntansi. Penjelasan dan prediksi dalam PAT didasarkan pada proses kontrak (*contracting process*) atau hubungan keagenan antara manajer dengan pihak lain seperti investor, kreditor, auditor, dan pemerintah (Watts dan Zimmerman, 1986).

Laporan keuangan sebenarnya merupakan cermin perilaku oportunis seseorang yang menyusun laporan keuangan tersebut (Sulistyanto, 2008). Baik buruknya kinerja yang disajikan dalam laporan keuangan akan dipengaruhi oleh keinginan dan kepentingan penyusunnya, bukan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Watts dan Zimmerman, 1990).

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajemen perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode laba berjalan. Pilihan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai bonus sekarang yang akan diterima. Konsep ini menjelaskan bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar selalu nampak telah mencapai tingkat kinerja sesuai kontrak akan mendapatkan bonus (Sulistyanto, 2008). Manajer memainkan angka – angka akuntansi dalam laporan keuangan hingga bonus itu selalu didapatkannya. Ketika kinerja perusahaan berada

di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan mengatur dan mengelola laba agar dapat mencapai tingkat yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus. Sebaliknya jika kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk mendapatkan bonus, manajer akan mengatur dan mengelola laba agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Manajer juga akan mengakui sebagian laba pada periode yang akan datang untuk memastikan di periode mendatang dia akan tetap memperoleh bonus. Hal ini mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus padahal seharusnya manajer tidak berhak atas bonus tersebut karena tidak mencapai target.

2. Hipotesis Hutang / Ekuitas (*Debt / Equity Hypothesis*)

Debt/Equity Hypothesis menyatakan semakin tinggi rasio antara hutang dan ekuitas, maka semakin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. Manajer memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba agar dapat melonggarkan batasan kredit dan mengurangi biaya kesalahan teknis. Semakin tinggi batasan kredit, maka semakin besar juga kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya. Laba merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutangnya. Karena itu manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutang yang jatuh tempo tahun ini dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar dana untuk menyelesaikan kewajiban hutang tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain.

Kreditor sebagai pihak yang menggunakan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan akan memperoleh informasi yang salah. Informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan sangat merugikan. Karena akan menyebabkan keputusan yang diambil kreditor salah atau tidak tepat.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periode dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan variabel proksi dari aspek politik. Perusahaan besar biasanya memiliki biaya politik besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi yang dapat menarik perhatian. Beberapa regulasi dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan dunia usaha. Salah satunya adalah undang – undang perpajakan yang mengatur jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan berdasarkan laba yang diperoleh selama periode tertentu. Dengan adanya undang – undang tersebut maka jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan tergantung dari jumlah laba yang diperolehnya. Perusahaan dengan laba tinggi akan dikenai pajak lebih besar. Kondisi ini yang menyebabkan manajer cenderung mengelola laba dan mengaturnya dalam jumlah tertentu sehingga pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu tinggi. Manajer tidak ingin kewajiban pajak yang harus ditanggung perusahaan terlalu tinggi karena itu akan membebani perusahaan.

2.1.3 *Good Corporate Governance*

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal menimbulkan masalah keagenan. Oleh karena itu, dibutuhkan penerapan *Good Corporate Governance* agar terwujudnya kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab. *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang menghubungkan berbagai pihak yang memiliki kepentingan untuk tercapainya tujuan perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan memperhatikan prinsip dasar *Good Corporate Governance* maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Ramadhan, 2017).

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak – pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (Boediono, 2005:172 – 194). *Good Corporate Governance* (GCG) dianggap sebagai salah satu mekanisme pengendalian untuk meminimumkan manajemen laba yang dapat merugikan pihak lain. Pedoman umum *Good Corporate Governance* (GCG) Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG menjelaskan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

1. *Transparansi (transparency)* diartikan sebagai keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan

2. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu pertanggung jawaban kinerja perusahaan secara transparan dan wajar.
3. Tanggung jawab (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan dengan peraturan perundang – undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan.
4. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
5. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak – hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mekanisme eksternal dan mekanisme internal (Barnhart dkk., 1998:200 – 220). Mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan yang dapat dilakukan selain dengan struktur dan proses internal. Mekanisme eksternal bisa berasal dari pasar modal, status negara, keputusan pengadilan, pemegang saham dan praktik dari aktivitas investor (Dharmastuti, 2013:21 – 30). Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal. Gillan (2006:381 – 402) menjelaskan bahwa mekanisme ini berada di dalam perusahaan dan berasal dari dua pihak yakni dewan komisaris sebagai titik tertinggi yang melakukan sistem pengendalian internal dan

manajemen yang bertindak sebagai agen perusahaan. *Good Governance* dalam penelitian ini menjelaskan cara meminimumkan praktik manajemen laba melalui dua mekanisme *Good Corporate Governance*, yaitu mekanisme eksternal dengan konsentrasi kepemilikan dan mekanisme internal berupa adanya dewan komisaris.

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stokeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008:47). Scott (2003:368 – 369) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun laporan keuangan sehingga dapat menaikkan dan menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen – komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen akrual dipilih karena komponen ini merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Scott (2003:368 – 369) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *opportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*. Manajemen laba

memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian – kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak – pihak yang terlibat dalam kontrak.

Faktor –faktor yang mendorong tindakan manajer dalam melakukan kegiatan manajemen laba menurut Sutojo dkk. (2008) adalah:

1. Kontrak bonus

Laba sering dijadikan indikator penilai prestasi manajer perusahaan. Oleh karena itu, jika manajer perusahaan memperoleh laba di bawah target maka akan melakukan manipulasi laba agar memperoleh bonus yang maksimal di periode mendatang.

2. *Stock Price effect*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar.

3. Faktor politik

Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, maka dilakukan penurunan laba untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah. Misalnya dilakukan dengan menurunkan laba untuk meminimumkan tuntutan serikat buruh.

4. Faktor pajak

Pada periode kenaikan harga, penggunaan metode LIFO menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dan pajak yang dibayarkan juga menjadi lebih rendah. Jadi manajer perusahaan berusaha menurunkan laba dengan tujuan mengurangi beban pajak yang dikenakan perusahaan.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

Pada *bonus plan hypothesis* memprediksikan bahwa semakin mendekati periode pensiun, seorang CEO cenderung melakukan strategi *income maximization* untuk meningkatkan bonusnya. Selain itu, dalam kasus pergantian CEO biasanya diakhir tahun tugasnya, manajer melaporkan laba yang tinggi, sehingga CEO yang baru merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

6. Penawaran saham perdana (IPO)

Pada umumnya, perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana (IPO) melakukan aktivitas manajemen laba pada periode terakhir sebelum IPO. Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam *prospectus* merupakan sumber informasi yang penting dan utama. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi calon investor, maka manajer berusaha untuk menaikkan laba yang dilaporkan agar harga saham tinggi pada saat IPO.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Sutojo dkk. (2008) dapat dilakukan dengan empat teknik yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

2. *Income minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat probabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Income maximization dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

Income smoothing dilakukan perusahaan meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Total aktiva mencerminkan kekayaan perusahaan, semakin besar total aktiva perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan lebih cenderung untuk selalu menjaga kondisi perusahaan dengan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya (Ramadhan, 2017).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Dewi, 2018).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Dewi (2018:23) menyatakan bahwa kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham. Hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai motivasi yang tinggi untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang besar dituntut untuk dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya. Ali, *et al* (2015), Septiani (2020) dan Ramadhan (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Mayadi (2017) dan Purnama (2020) yang

menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.1.6 Kepemilikan Institusional

Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal atau agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2005). Jensen dan Meckling (1976:305 – 360) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Teori keagenan diperkuat juga dengan adanya teori kepemilikan, (Prasetyantoko, 2008:26) menyatakan bahwa teori kepemilikan adalah pengawasan dan kontrol melalui konsentrasi kepemilikan dinilai paling baik untuk mengendalikan sifat oportunisme para pengelola perusahaan. Dengan kata lain, konsentrasi kepemilikan akan segera memecahkan masalah keagenan tipe pertama. Namun, pada saat bersamaan konsentrasi kepemilikan akan segera memunculkan konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Kepemilikan saham yang lebih terkonsentrasi kepada institusi akan membuat institusi tersebut menjadi pemegang saham mayoritas sehingga memiliki hak kontrol dan hak aliran kas. Hak kontrol ini membuat pemegang saham institusi mampu mengontrol serta mengawasi tindakan manajemen dan hak aliran kas membuat institusi menginginkan manajer

menjalankan perusahaannya dengan benar. Adanya hak kontrol dan hak aliran kas membuat institusi termotivasi untuk mengawasi tindakan manajemen agar tidak melakukan manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan dan merugikan pemegang saham. Mayadi (2017), Aygun, *et al* (2014) dan Sudiyanto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda halnya dengan hasil penelitian Septiani (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Teori agensi menjelaskan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Hal ini akan menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Untuk mengurangi masalah agensi tersebut maka harus dilakukan pengawasan atau monitoring, salah satunya melalui kepemilikan manajemen. *Good Corporate Governance* bertujuan untuk mendorong perusahaan agar menciptakan sistem tata kelola perusahaan yang sehat (Komite Nasional Kebijakan *Governance* – KNKG, 2006).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berupaya lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga adalah dirinya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976:305 – 360). Adanya kepemilikan manajerial membuat pihak manajemen termotivasi untuk

meningkatkan kinerja serta mengambil keputusan yang tepat, karena manajer akan ikut merasakan langsung manfaat maupun risiko yang terkait pengambilan keputusan tersebut. Hasil penelitian Tirtayunita (2020), Mayadi (2017), Purnama (2020), Kusumaningtyas, *et al* (2019) dan Sudiyanto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Aygun, *et al* (2014) dan Suartama dan Sukartha (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik pula, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk dimata prinsipal. Secara garis besar, laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Semakin tinggi rasio yang diperoleh maka semakin efisien manajemen aset

perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), Ramadhan (2017), Purnama (2020) dan Dewi (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Disisi lain, Septiani (2020), Gunawan, dkk (2015), Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.1.9 Kompetensi Dewan Komisaris

Berdasarkan Undang – Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Secara umum, dewan komisaris memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manajer. Perusahaan lebih membutuhkan dewan komisaris yang berkompeten dibidang akuntansi untuk mengawasi manajemen agar tidak melakukan praktik manajemen laba. Kompetensi di bidang akuntansi merujuk pada pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh dewan komisaris untuk memahami proses dalam penyajian laporan keuangan dan mampu lebih baik dalam mengawasi manajemen dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 pasal 4 ayat 1 poin e menyatakan syarat untuk diangkatnya dewan komisaris salah satunya adalah memiliki pengetahuan dan/atau keahlian di bidang yang

dibutuhkan emiten atau perusahaan publik. Berdasarkan peraturan tersebut, dewan komisaris yang berkompeten haruslah memiliki pengetahuan dan/atau keahlian spesifik di bidang perusahaan tersebut. Dewan komisaris dapat melakukan tugasnya sendiri maupun dengan mendelegasikan kewenangannya pada komite yang bertanggung jawab pada dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat, dan cepat serta bersikap independen. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Daljono (2013) dan Kusumaningtyas, et al (2019) menyatakan bahwa kompetensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Tirtayunita (2020) menyatakan bahwa kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai masalah manajemen laba, yakni sebagai berikut:

1. Tirtayunita (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsentrasi dan Kompetensi Dewan Komisaris Pada Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan, dan kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi dan menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan pada

penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kompetensi dewan komisaris dalam bidang akuntansi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial dan kompetensi dewan komisaris dalam bidang spesifik perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Dewi (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dan menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3. Gunawan, dkk. (2015) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* serta menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

4. Dewi (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, *Growth* dan *Return On Asset* Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility*, *leverage*, *growth*, dan *Return On Asset* dan menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate social responsibility*, *leverage* dan *growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5. Septiani (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dan menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

6. Mayadi (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu asimetri informasi, ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan serta satu variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *multiple regressions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
7. Purnama (2020) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial serta menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif

terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

8. Ramadhan (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* serta satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan publik, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9. Agustia dan Suryani (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas serta menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan

umur perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

10. Sudiyanto (2016) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* serta menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
11. Ali, *et al* (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Impact of Firm Size on Earnings Management; A Study of Textile Sector of Pakistan*”. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
12. Aygun, *et al* (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey*”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris serta menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan tiga

variabel kontrol yaitu *Return On Asset (ROA)*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *multivariate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

13. Kusumaningtyas, *et al* (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Board of Commissioners, Audit Committee Gender, Institutional Ownership, and Earnings Management*”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu kompetensi dewan komisaris, jenis kelamin komite audit, dan kepemilikan institusional serta menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *multiple regressions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dewan komisaris dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan jenis kelamin komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
14. Suartama dan Sukartha (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Managerial Ownership on Earnings Management of Acquirers on The Indonesian Stock Exchange*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan merger dan akuisisi dari tahun 2016 – 2019. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan manajerial dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah independen sampel *T – Test* dan regresi sederhana. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

15. Susanto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence From Indonesia Manufacturing Industry”*. Penelitian ini menggunakan sepuluh variabel independen yaitu masa jabatan komite audit, jenis kelamin komite audit, pendidikan komite audit, pengalaman kerja, frekuensi rapat komite audit, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kerugian perusahaan, serta menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, pendidikan komite audit, rapat komite audit, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan kerugian berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan masa jabatan komite audit dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan kompetensi dewan komisaris sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi dan sampel yang digunakan seperti perusahaan perbankan, perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan perusahaan pertambangan. Selain itu perbedaannya

juga terletak pada tahun diadakannya penelitian, dimana penelitian ini mengambil tahun penelitian 2018 – 2020.

